



## **Semangat Literasi dalam Periode Keemasan pada Masa Daulah Abbasyiah**

### ***The Spirit Of Literacy In The Golden Period Of The Abbasid Daulah***

**Anton <sup>1\*</sup>, Ahmad Syauqi Munjaji <sup>2</sup>, Ismi Siti Fauziah <sup>3</sup>, Muhammad Wisnu <sup>4</sup>, Nurul Hasanah <sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, FPIK, Universitas Garut, Email : [Anton@uniga.ac.id](mailto:Anton@uniga.ac.id)\*

<sup>2</sup>Pendidikan Agama Islam, FPIK, Universitas Garut, Email : [Saokimunjaji757@gmail.com](mailto:Saokimunjaji757@gmail.com)

<sup>3</sup>Pendidikan Agama Islam, FPIK, Universitas Garut, Email : [Ismisf089@gmail.com](mailto:Ismisf089@gmail.com)

<sup>4</sup>Pendidikan Agama Islam, FPIK, Universitas Garut, Email : [Wisnumuhammad890@gmail.com](mailto:Wisnumuhammad890@gmail.com)

<sup>5</sup>Pendidikan Agama Islam, FPIK, Universitas Garut, Email : [Nh7299@gmail.com](mailto:Nh7299@gmail.com)

#### **Article Info**

##### **Article history :**

Received : 19-03-2024

Revised : 21-03-2024

Accepted : 23-03-2024

Published : 25-03-2024

#### **Abstract**

The golden era of Islam during the Abbasid Daula (750-1258 AD) was a brilliant period in the history of human civilization. This period was marked by extraordinary productivity in various fields, including science, arts, and culture. The Abbasid dynasty marked a glorious era of Islamic civilization, often referred to as "The Golden Age.". The establishment of Baitul Hikmah, which functions as a library and translation center, became a symbol of intellectual progress. Abbasid scholars actively translated scientific works from the Greek, Persian and Indian civilizations, which were then studied and elaborated further. This gave birth to a rich intellectual treasure in the fields of philosophy, mathematics, astronomy, medicine and others. Studying the golden age of Islam in the Abbasid era not only provides a brilliant picture of Islamic civilization, but is also expected to provide inspiration and valuable lessons in the development of science and civilization in general. Study of the factors that encouraged rapid progress during that period can contribute to understanding the dynamics of civilization and advancing Islamic civilization today.

**Keywords : Literacy, golden age, abbasyiah daulah**

#### **Abstrak**

Era keemasan Islam pada masa Daulah Abbasyiah (750-1258 M) menjadi periode gemilang dalam sejarah peradaban manusia. Masa ini ditandai dengan produktivitas luar biasa dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan, seni, dan budaya. Dinasti Abbasyiah menandai era gemilang peradaban Islam, yang sering disebut sebagai "*The Golden Age*". Berdirinya Baitul Hikmah, yang berfungsi sebagai perpustakaan dan pusat penerjemahan, menjadi simbol kemajuan intelektual. Para sarjana Abbasyiah aktif menerjemahkan karya-karya ilmiah dari peradaban Yunani, Persia, dan India, yang kemudian dikaji dan



dielaborasi lebih lanjut. Hal ini melahirkan khazanah intelektual yang kaya raya dalam bidang filsafat, matematika, astronomi, kedokteran, dan lainnya. Mempelajari masa keemasan Islam di era Abbasiyah tidak hanya memberikan gambaran peradaban Islam yang cemerlang, namun juga diharapkan dapat memberikan inspirasi dan pelajaran berharga dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban secara umum. Kajian terhadap faktor-faktor yang mendorong kemajuan pesat pada masa tersebut dapat memberikan sumbangsih dalam memahami dinamika peradaban dan memajukan peradaban Islam di masa kini.

**Kata Kunci : Literasi, masa keemasan, daulah abbasyiah**

## **PENDAHULUAN**

Sejarah pendidikan telah melintasi berabad-abad, menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan budaya manusia di seluruh dunia. Proses peningkatan dan perkembangan budaya manusia yang berakar pada ajaran Islam sebagaimana tercatat dalam Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah Muhammad SAW. Perjalanan pendidikan Islam dapat dipilah menjadi lima periode yaitu : periode pembinaan pada zaman Nabi Muhammad SAW, periode pertumbuhan pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW hingga akhir kekuasaan Bani Umayyah, periode keemasan selama masa Daulah Abbasiyah di Baghdad, periode kemunduran setelah kejatuhan Baghdad hingga Mesir dikuasai oleh Napoleon, dan periode pada era pembaharuan mulai dari pendudukan Mesir oleh Napoleon hingga saat ini, yang ditandai dengan gejala kebangkitan umat dan kebudayaan Islam. Puncak kejayaan pendidikan Islam terjadi selama masa Dinasti Abbasiyah di Baghdad selama sekitar lima abad (750-1258 M).

Pemerintahan Dinasti Abbasiyah dianggap sebagai zaman keemasan bagi umat Islam pada periode klasik. Secara politis, para khalifah Abbasiyah menunjukkan minat yang besar terhadap pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Dinasti ini berperan penting dalam gerakan menerjemahkan karya-karya penting ke dalam bahasa Arab, yang memegang peran krusial dalam penyebaran pengetahuan. Sejak munculnya Islam di Makkah, konsep pengajaran dan pendidikan dalam agama Islam telah ada. Konsep ini terus berkembang sesuai dengan konteks sosialnya karena Islam memberikan kontribusi yang unik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan penyebarannya di kalangan umat Muslim. Islam tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga berbagai bentuk pengajaran, bimbingan, dan peraturan dalam semua aspek kehidupan dan peradaban manusia, termasuk dalam bidang pendidikan dan institusi pendidikan itu sendiri.

Era pemerintahan Dinasti Abbasiyah dianggap sebagai puncak keemasan dan prestasi bagi umat Islam pada zaman klasik. Dari perspektif politik, khalifah-khalifah Abbasiyah menunjukkan minat yang istimewa dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dinasti Abbasiyah memberikan kontribusi yang besar dan memiliki peran penting dalam gerakan menerjemahkan karya-karya penting ke dalam bahasa Arab. Kegiatan literasi, termasuk membaca dan menulis, di masa Dinasti Abbasiyah dilaksanakan dengan tingkat intensitas yang tinggi.



## **METODE PENELITIAN**

Dalam melakukan penelitian, penulis memilih menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menjelaskan suatu fenomena atau realitas sosial dengan cara menggambarkan berbagai variabel yang terkait dengan isu yang diteliti. Dalam tulisan ini, penulis menyelidiki sejarah peradaban Islam, fokusnya adalah pada budaya literasi yang berkembang pada masa Dinasti Abbasiyah.

Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan metode library research, yang melibatkan pengumpulan literatur yang relevan dengan topik yang dibahas, termasuk buku, jurnal, majalah, dan tulisan lainnya, yang kemudian digunakan sebagai referensi dalam penulisan. Penulis memeriksa beberapa buku yang berkaitan dengan sejarah Dinasti Abbasiyah serta buku-buku lain yang relevan dengan topik pembahasan. Sumber data terdiri dari tiga buku tentang sejarah pendidikan Islam dan beberapa artikel jurnal yang berhubungan dengan tema sejarah pendidikan dan budaya literasi pada masyarakat Islam klasik pada masa Dinasti Abbasiyah.

Dalam analisis tulisan ini, penulis mengadopsi pendekatan historis atau pendekatan sejarah yang sesuai dengan konteks penulisan, karena pendekatan tersebut relevan dengan judul penelitian yang diangkat. Penulis memilih pendekatan historis karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan berbagai dimensi dari peristiwa yang dipelajari, sesuai dengan objek penelitian yang berhubungan dengan sejarah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peradaban Islam Pada Daulah Abbasiyah**

Daulah ini diprakarsai oleh Abdullah al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali bin Abdullah al-Abbas. Pola pemerintahan yang diterapkan oleh dinasti Abbasiyah selama masa kekuasaannya bervariasi sesuai dengan situasi politik, sosial, dan budaya pada masa itu. Dinasti Abbasiyah termasuk dalam periode Islam klasik dan didirikan setelah Dinasti Umayyah mengalami kemunduran. Pola pemerintahan mereka menyesuaikan dengan kondisi saat itu, memperhatikan aspek-aspek sosial, politik, dan budaya yang ada. Untuk memudahkan pemahaman mengenai periodisasi Dinasti Abbasiyah.. Periodisasi pada zaman ini dibagi menjadi lima periode, yakni:

- a. Periode pertama dari tahun 750 M – 847 M, dikenal sebagai masa yang dipengaruhi oleh bangsa Arab dan Persia awal.
- b. Periode kedua dari tahun 847 M – 945 M, merupakan periode yang dipengaruhi oleh bangsa Turki awal.
- c. Periode ketiga dari tahun 945 M – 1055 M, adalah masa pemerintahan dinasti Bani Buwaih di bawah kekuasaan Khalifah Abbasiyah, yang juga dikenal sebagai periode pengaruh bangsa Persia kedua.



- d. Periode keempat dari tahun 1055 M – 1194 M, adalah masa pemerintahan dinasti Bani Seljuk di bawah pemerintahan Abbasiyah, sering disebut sebagai periode pengaruh Turki kedua di bawah Kesultanan Seljuk Raya.
- e. Periode kelima dimulai dari tahun 1194 M – 1258 M, merupakan masa di mana kekhalifahan berada di luar pengaruh dinasti lain. Namun, kekuasaan pada periode ini hanya efektif di sekitar kota Baghdad saja. Periode ini berakhir dengan invasi dari bangsa Mongol.

Dinasti Abbasiyah, sebagai pemerintahan Islam kedua, memerintah dari Baghdad (saat ini ibu kota Iraq). Kekhalifahan ini berkembang dengan cepat dan menjadikan dunia Islam sebagai pusat kegiatan ilmiah dengan menerjemahkan dan mewarisi tradisi keilmuan dari Yunani dan Persia. Selain itu, kota Baghdad tumbuh menjadi pusat perdagangan yang signifikan, menghubungkan Asia dan Mediterania. Dinasti Abbasiyah mencapai puncak keemasan pada periode awal mereka.

Puncak kejayaan Dinasti Abbasiyah dicapai pada masa pemerintahan Harun Ar-Rashid, yang memerintah dari tahun 786 M hingga 809 M, dan putranya Al-Ma'mun, yang berkuasa dari tahun 813 M hingga 833 M. Dalam konteks politik, kedua khalifah ini memainkan peran yang sangat signifikan, menggabungkan kekuasaan politik dan agama. Hal ini menyebabkan kemakmuran masyarakat mencapai puncaknya. Selain itu, periode ini juga menandai fondasi yang kuat bagi kemajuan ilmu pengetahuan dalam Islam. Meskipun demikian, setelah periode ini berakhir, pemerintahan Dinasti Abbasiyah mulai mengalami kemunduran di bidang politik, meskipun perkembangan ilmu pengetahuan terus berlanjut.

Selama masa pemerintahan Khalifah Harun Ar-Rashid, kegiatan menerjemahkan berbagai buku dari bahasa asing ke bahasa Arab sangat aktif. Sebagai hasilnya, lembaga khusus untuk menerjemahkan didirikan, dengan tujuan untuk memfasilitasi proses penerjemahan. Penerjemahan ini dilakukan karena buku-buku asing tersebut mengandung banyak informasi dan pengetahuan yang berharga. Bahasa Arab menjadi bahasa resmi negara dan digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah, perguruan tinggi, serta menjadi sarana komunikasi umum pada masa tersebut.

Selain Khalifah Harun Ar-Rashid, putranya Al-Ma'mun juga memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan peradaban Abbasiyah. Al-Ma'mun memperluas perpustakaan terbesar dan paling lengkap pada zamannya, yaitu Bait al-Hikmah, yang awalnya didirikan oleh ayahnya selama masa pemerintahannya sebagai khalifah. Bait al-Hikmah berfungsi sebagai lembaga pendidikan tinggi serta perpustakaan untuk mendukung ilmu pengetahuan dan sebagai tempat untuk melakukan penelitian ilmiah.

## **2. Literasi Masyarakat Daulah Abbasyiah**

Penguasaan literasi dalam berbagai aspek kehidupan dianggap sebagai fondasi penting dalam kemajuan suatu bangsa atau negara dalam peradaban mereka. Salah satu bukti yang menegaskan peran penting literasi sebagai pendorong utama kemajuan peradaban terdapat



dalam catatan sejarah, khususnya dalam konteks peradaban Islam pada masa lampau, terutama pada zaman dinasti Abbasiyah pada Abad Pertengahan. Kemajuan peradaban Islam pada masa itu terutama terjadi selama pemerintahan Khalifah al-Makmun, yang memerintah dari tahun 813 M hingga 833 M sebagai khalifah ketujuh dari Bani Abbasiyah.

Selama masa pemerintahannya, Khalifah al-Makmun memberikan perhatian utama terhadap upaya penulisan dan transliterasi. Di bawah kepemimpinannya, sebuah badan dibentuk untuk secara khusus dan intensif mengawasi kegiatan literasi guna mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Badan ini dikenal sebagai Baitul Hikmah (Darul Hikmah), yang merupakan lembaga akademik ilmu pengetahuan pertama di dunia. Sebagai hasilnya, pada masa Dinasti Abbasiyah, banyak ilmuwan lahir dalam berbagai bidang seperti sains, teknologi, kedokteran, filsafat, dan lain-lain. Karena itu, masa Dinasti Abbasiyah dijuluki sebagai The Golden Age of Islam (Masa Keemasan Islam).

Para cendekiawan Muslim dalam bidang sains dan teknologi pada zaman Daulah Abbasiyah meliputi tokoh seperti Al-Razi dan Ibnu Sina di bidang kedokteran, Al-Farazi dalam bidang astronomi, Muhammad Ibnu Musa al-Khawarizmi dalam matematika, serta Ibn Rushd, Al-Farabi, dan Ibn Sina dalam bidang filsafat. Di bidang geografi, terdapat Ibnu Khardazabah sebagai seorang ahli geografi terkemuka pada masa tersebut. Pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, minat dalam penelitian sangat tinggi di kalangan masyarakat, dengan anak-anak dan orang dewasa berlomba-lomba meninggalkan tanah air mereka untuk mengejar ilmu pengetahuan. Salah satu tanda kemajuan pendidikan pada masa itu adalah penyebaran luas institusi pendidikan Islam.

Pada zaman Abbasiyah, masjid tidak lagi menjadi satu-satunya institusi pendidikan; sebaliknya, ada berbagai lembaga pendidikan formal dan informal yang sedang berkembang. Beberapa lembaga pendidikan Islam yang terkemuka meliputi:

- a. Kuttab, yang merupakan lembaga pendidikan dasar yang memfokuskan pada keterampilan membaca dan menulis peserta didik, dimulai dengan pengajaran Al Qur'an.
- b. Pendidikan dasar di istana, yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mengenali lingkungan dan menjalankan tugas mereka di masa dewasa.
- c. Toko buku, yang muncul sebagai respons terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam dengan menawarkan berbagai buku di berbagai bidang ilmu.
- d. Rumah para ulama, seperti rumah al-Rais Ibn Sina, yang sering digunakan sebagai tempat kegiatan ilmiah dan pembacaan buku-buku terkemuka.
- e. Majelis sastra, yang digunakan untuk berdiskusi tentang berbagai ilmu pengetahuan, berkembang pesat pada masa Khalifah Harun ar-Rashid dengan seringnya diadakan kompetisi sastra dan debat fukaha.
- f. Badiyah, tempat di mana orang-orang Arab mempertahankan keaslian dan kemurnian bahasa Arab serta tempat ulama mempelajari bahasa Arab dan sastra murni.



- g. Rumah sakit, yang selain sebagai tempat perawatan juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan, melakukan penelitian dan eksperimen di bidang kedokteran dan farmasi serta memberikan pendidikan bagi tenaga kesehatan.
- h. Perpustakaan dan observatorium, yang didirikan sebagai pusat studi ilmiah untuk mengembangkan berbagai ilmu.
- i. Madrasah, lembaga formal yang didirikan oleh dinasti Abbasiyah untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan dengan menyediakan pendidik, infrastruktur, dan administrasi yang lebih teratur.

Pada zaman Abbasiyah, terdapat tiga metode pendidikan yang umum digunakan, yaitu metode lisan (dikte/imla, ceramah/al-sama, qiraat, dan diskusi), metode hafalan, dan metode penulisan. Di antara ketiganya, metode penulisan dianggap sebagai yang paling signifikan saat ini. Selain menyediakan berbagai buku teks oleh para cendekiawan untuk mendukung proses pembelajaran, menulis dianggap sebagai cara yang efektif untuk meningkatkan pemahaman intelektual peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Zaman dinasti Abbasiyah dianggap sebagai masa keemasan dan kejayaan Islam. Para khalifah dalam konteks politik sangat berpengaruh dan juga sangat menghargai ilmu pengetahuan. Dinasti ini memainkan peran penting dalam gerakan penerjemahan karya-karya penting. Aktivitas literasi, baik membaca maupun menulis, pada masa Abbasiyah dilakukan dengan sangat giat. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa periode tersebut melahirkan banyak cendekiawan Muslim yang berperan dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan agama. Pada masa ini, Bahasa Arab mengalami transformasi menjadi bahasa utama untuk pertukaran ide dan pengetahuan di wilayah yang dikuasai oleh Daulah Abbasiyah. Pemerintah Abbasiyah secara aktif mendorong terjemahan besar-besaran karya-karya klasik dari Yunani, Persia, dan India ke dalam Bahasa Arab di Bait al-Hikmah. Langkah ini membuka akses terhadap pengetahuan dan filosofi dari berbagai peradaban.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penyusunan jurnal yang berjudul Semangat Literasi dalam Periode Keemasan pada Daulah Abbasiyah yang sekarang dipublikasikan ini, baik dalam bentuk materi, dokumentasi, informasi maupun sumber data-data lainnya. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya dan secara umum bagi masyarakat luas. Kami sangat berterimakasih kepada bapak dosen yang telah membimbing kami selama melaksanakan penulisan artikel jurnal, hingga terselesaikannya tugas karya ilmiah ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad Suryadi R, Sumiyati (2021). *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan



---

Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat

Adam, A., Yunus, A. R., & Syamsan, S. (2022). *Sejarah Perkembangan dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam Abad Modern (1700-1800an)*. *Al-Tadabur*, 41-45.

Ahmad Suryadi R, Sumiyati (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat.

Fanindy, M. Nanda, and Siti Mupida (2021). *The Shift of Literacy Among Millennials as the Result of Radicalism Spreading in Social Media*. *Millah: Journal of Religious Studies* 20, no. 2 (2021): 195–222. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art1>.

Muiz, Muhammad. *Gerakan Literasi Nasional: Peningkatan Kecintaan Bahasa Dan Sastra Indonesia Untuk Menjadi Bangsa Pembaca*. *Jurnal Bahasa* Vol 6 No 1 (2016): 1–14.

Muchamad Eka Mahmud, Dr.,M.Ag. (2019). *Metodologi Khusus Pembelajaran PAI (Teori&Praktek)*. Samarinda : Institut Agama Islam Negeri

Vicratina, (2019). *Minat Membaca Masyarakat : Jurnal Pendidikan Islam* Volume 3 Nomor 2 Tahun 2018 e-ISSN: ---- - ----” 3 (2019).

Rozak, Abdul. *Budaya Literasi Masyarakat Islam Klasik Periode Dinasti Abbasiyah*, n.d., 214–28.